

## **Peningkatan Kemampuan Kerjasama melalui *Project Learning Display Class***

Mira Pebrianti<sup>1\*</sup>, Ahmad Syaikh<sup>2</sup>, Wahyuni Nadar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Guru Raudhatul Athfal Al-Mukhlisin, Cimanggis Kota Depok

<sup>2</sup>Pendidikan Guru PAUD, STKIP Kusuma Negara

\*mirapebrianti@stkipkusumanegara.ac.id

### **Abstrak**

Kemampuan kerjasama merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kerjasama anak melalui kegiatan *project learning display class* membuat kolase dengan menghias kelas. Kerja kelompok pada anak kelompok B di Raudhatul Athfal (RA) Al-Mukhlisin. Kegiatan kerja kelompok dipilih karena kegiatan kerja kelompok dapat menggerakkan anak melakukan kerjasama dengan baik. Metode Penelitian ini penelitian tindakan kelas yang mengikuti model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini mencakup 2 siklus dimana masing-masing siklus mencakup 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama anak meningkat setelah adanya tindakan melalui kegiatan proyek menghias kelas membuat kolase kerja kelompok. Dari data pratindakan menunjukkan presentase kemampuan kerjasama anak secara keseluruhan adalah 50% pada siklus 1 presentase kemampuan kerjasama anak meningkat 59% pada siklus II kemampuan kerjasama anak kembali mengalami peningkatan menjadi 78%, dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil karena presentase sudah mencapai angka yang ditentukan yakni 80%. Guru dapat menggunakan metode *project learning display class* sebagai metode pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan pengalaman baru bagi anak. Kegiatan kerja kelompok yang diberikan yaitu membuat kolase.

Kata kunci: *display class*, kemampuan kerjasama, *project learning*.

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

## **PENDAHULUAN**

Ada berbagai kemampuan yang harus di stimulasi sejak usia dini. Salah satunya adalah kemampuan kerjasama. Kemampuan kerjasama merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Kemampuan kerja sama penting untuk memberikan keterampilan baru agar ikut berpartisipasi dalam dunia yang terus berubah dan berkembang sangat cepat. Dengan kerjasama saat bermain juga akan mengenalkan, melatih, dan mengembangkan emosi anak (Yudha, 2005).

Perasaan senang, marah, takut, dan sedih sebagai *basic emotions* biasanya akan terjadi pada saat anak bermain (Clarke-Stewart, Friedman, & Koch, 1985). Maksudnya, selain anak bermain, pada saat itu mereka juga belajar bekerjasama dan melatih emosi dasar untuk dapat bersosialisasi dengan lebih baik. Syamsudin (2000) menguatkan pernyataan Clarke-Stewart dkk. (1985) dengan mengemukakan bahwa emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai dan muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku. Semakin cepat mereka belajar melakukan dengan cara bekerja sama, maka semakin anak mengetahui apa arti kekompakan (Hurlock, 1993). Jika anak memiliki kemampuan kerja sama yang baik maka anak cenderung mudah memahami perasaan orang lain, mudah membantu dalam mengerjakan sesuatu, anak akan memiliki perhatian yang

besar pada teman usianya, anak mampu memotivasi pribadi orang lain dan bisa bersosialisasi baik dengan teman.

Menurut Loree (1970), sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu, terutama anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan pada kelompoknya, serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya.

Hasil pengamatan awal yang dilakukan di RA Al-Mukhlisin ditemukan bahwa kemampuan kerjasama anak masih rendah. Anak masih kesulitan dalam membantu teman sehingga mementingkan tugas individu dibandingkan tugas kelompok. Selain itu lingkungan secara alami mendorong anak untuk berinteraksi dengan orang lain interaksi yang terjadi antara anak dan orang lain dapat mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu sikap yang dapat mengembangkan keterampilan sosial seseorang adalah kerja sama. Di lingkungan sekolah anak banyak menghabiskan waktunya dengan bermain bersama dengan teman sebaya. Bersama teman sebaya anak dapat bereksplorasi dengan lingkungan sekitar melalui bermain. Ini diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat dan berpusat pada anak.

Pendidik dapat menggunakan model *project learning* untuk menstimulasi kemampuan kerjasama anak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lestari (2015), menyatakan bahwa model *project-based learning* adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Sejumlah penelitian lain (Astuti, 2014; Lestari, 2015) juga telah membuktikan bahwa *project learning* dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) menciptakan lingkungan belajar “konstruktivis” dimana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri dan pendidik menjadi fasilitator. Berdasarkan hal tersebut, maka melalui penerapan metode pembelajaran proyek dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia dini. Diharapkan, selain berpengaruh positif pada kemampuan kerjasama anak, juga berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini.

### **Hakikat Kemampuan Kerjasama**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kerjasama merupakan sesuatu yang ditangani oleh beberapa pihak. Kemampuan merupakan daya atau kekuatan yang dimiliki guna mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Hurlock (1978), kerjasama merupakan kemampuan bekerja bersama menyelesaikan suatu tugas dengan orang lain. Dalam proses bekerjasama, anak dilatih untuk dapat menekan kepribadian individual dan mengutamakan kepentingan kelompok. Dari satu sisi anak memiliki sikap dalam melakukan kegiatan bersama dengan teman sebayanya, adanya sikap seperti itu anak mempunyai semangat bermain secara berkelompok. Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi biasanya kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapai tujuan bersama. Kerjasama atau belajar bersama adalah proses berkelompok dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Selain itu kemampuan kerjasama mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih peserta didik beradaptasi dengan lingkungan baru.

Menurut Yudha (2005) di dalam bukunya menjelaskan bahwa kerjasama (*cooperative*) adalah sebuah kondisi dimana satu orang dengan orang yang lainnya saling mendekat untuk mengurus sebuah kepentingan dan tujuan bersama-sama. Astuti (2014) berpendapat bahwa terdapat empat faktor yang menentukan dalam hubungan kerjasama. Faktor-faktor tersebut yaitu: (1) Lingkungan masyarakat sekitar anak dapat berpengaruh terhadap hubungan kerjasama yang ada di dalamnya; (2) Komunikasi, dalam hubungan kerjasama komunikasi antar anggota sangat diperlukan dalam kelompok; (3) Ukuran kelompok, bila ukuran kelompok bertambah, kekompakan dalam kerjasama akan berkurang; (4) Hubungan timbal balik, dalam interaksi persaingan awal akan menimbulkan persaingan yang lebih besar, dan kadang-kadang satu kerjasama disusul kerjasama berikutnya.

Tujuan kerjasama adalah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan baru, agar ikut berpartisipasi dalam bermain dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta bekerjasama dengan teman, secara umum dapat dikatakan memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan guru (Yudha, 2005).

### ***Project Learning***

Salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak adalah *project learning*. Pembelajaran dengan metode *project learning*, siswa akan mengembangkan suatu proyek yang akan dikerjakan baik secara individu maupun kelompok.

Tahap-tahap pelaksanaan metode proyek menurut Moeslichatoen (2004) ada 3 tahap, yaitu tahap rancangan persiapan, rancangan pelaksanaan dan rancangan evaluasi. Tahapan yang pertama adalah persiapan metode proyek. Pada tahap persiapan ini yang dilakukan guru adalah Menetapkan tujuan dan tema kegiatan sesuai dengan metode proyek, Menetapkan rancangan bahan dan alat yang akan diperlukan dalam metode proyek, Menetapkan rancangan pengelompokan anak untuk melaksanakan kegiatan proyek, Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, Menetapkan rancangan penilaian kegiatan pengajaran dengan metode proyek.

Tahapan yang kedua dari metode proyek adalah pelaksanaan kegiatan meliputi: (a) kegiatan apa yang harus dilakukan anak secara mandiri atau tim kecil anak Hasil yang diharapkan dari masing-masing kegiatan, (b) bagaimana cara mengerjakan masing masing bagian pekerjaan yang harus diselesaikan, (c) bahan dan alat apa yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut, (d) memadukan kegiatan-kegiatan itu untuk menghasilkan karya sesuai tujuan pengajaran yang ingin dicapai.

Tahapan ketiga menetapkan rancangan penilaian. Sesuai dengan tujuan dan tema yang dirancang penilaian kegiatan proyek dengan menggunakan tehnik observasi. Yang dirancang untuk observasi dalam kegiatan proyek adalah kualitas peningkatan keterampilan dalam penyiapan proyek, peningkatan keterampilan dalam bekerjasama, pengembangan kreatifitas anak, dan tanggung jawab menyelesaikan tugas sampai tuntas.

### **METODE PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan kerjasama Melalui *project learning display class* Anak Usia 5-6 tahun (TK B) di RA Al-Mukhlisin dengan menggunakan pendekatan *project learning*.

Dalam penelitian ini menggunakan prosedur dan langkah-langkah mengikuti prinsip dasar dalam Penelitian Tindakan Kelas. Model Penelitian Tindakan Kelas yang dipilih adalah model Kemmis dan Mc Taggart yang bersifat siklus spiral artinya pembelajaran yang dilakukan akan semakin meningkat hasil belajarnya yang meliputi fase perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian Tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus I dilakukan dalam tiga kali pertemuan, dan siklus II dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Setiap siklus dilakukan dengan alokasi untuk tiap pertemuan adalah 60 menit. Menurut Kusumah & Dwitagama (2010), pada setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu rancangan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), mengamati tindakan (*observation*), dan melakukan refleksi (*reflection*).

Sumber data dalam penelitian ini adalah para siswa RA Al-Mukhlisin kelompok B. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Teknik observasi dan instrument peneltiaian. Dalam penellitian ini, analisis data dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu: reduksi data, deskripsi data dan verifikasi data. Teknik keabsahan data dilakukan untuk mengetahui kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti serta melakukan pengecekan ulang terhadap data tersebut sebelum diolah dalam bentuk laporan dan diharapkan tidak terjadi kesalahan.

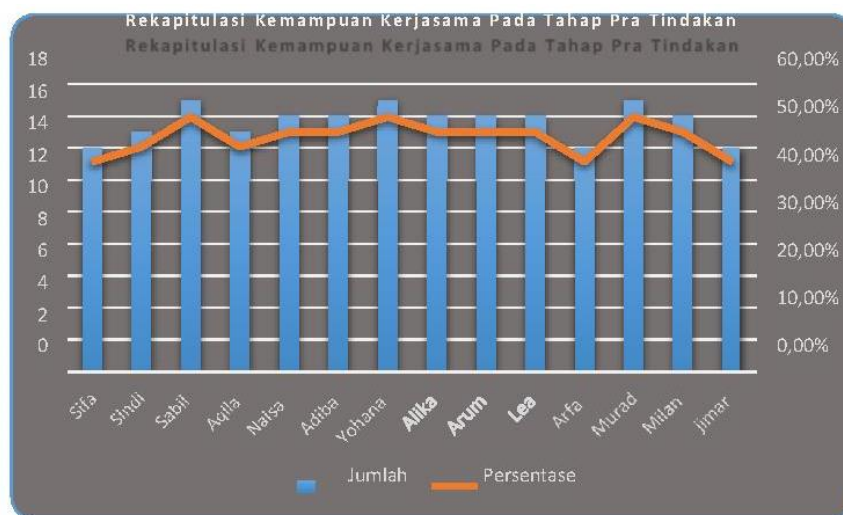
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pra tindakan dalam penelitian ini dilakukan sebelum Siklus 1 dalam pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini kegiatan Pra tindakan yang dilakukan adalah menjawab pertanyaan sesuai dengan tema, menceritakan pengalaman secara sederhana, menjelaskan dan melaksanakan dua sampai tiga perintah sederhana. Tema dalam kegiatan ini adalah “Binatang Ciptaan Allah” dengan sub tema “Binatang Peliharaanmu Kelinci”.

Tabel 1. Rekapitulasi Kemampuan Kerjasama pada Tahap Pra Tindakan

[illegible]

Dari hasil observasi yang diperoleh melalui pra tindakan, pada Tabel 1, menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama kelompok B RA Al-Mukhlisiin belum berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Dari Tabel 1 terlihat hasil dari kegiatan pra tindakan melalui metode proyek untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia dini. Apabila divisualisasikan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



**Gambar 1.** Grafik Presentase Hasil Kegiatan Pra Tindakan pada Kemampuan Kerjasama Anak

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 3, terlihat bahwa hasil yang dicapai kegiatan dari pra tindakan adalah 50% termasuk kategori keberhasilan belum mampu bekerjasama dengan baik. Keadaan ini menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan tindakan penelitian, dalam peningkatan kemampuan kerjasama dengan menerapkan pembelajaran *project learning display class* dengan membuat kolase kelinci, dengan ini dapat meningkatkan kemampuan kerjasama secara meningkat sesuai yang diharapkan.

### Siklus 1

Dalam perencanaan untuk setiap pertemuan di siklus 1, peneliti berkoordinasi dengan kepala sekolah tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Peneliti menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) serta semua alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan dengan pembelajaran berbasis proyek yaitu membuat Kolase. Pelaksanaan tindakan Siklus I pada kegiatan dengan *Project Learning* untuk indikator akan dilaksanakan sebanyak empat kali menyesuaikan dengan materi dan proyek yang akan dikerjakan.

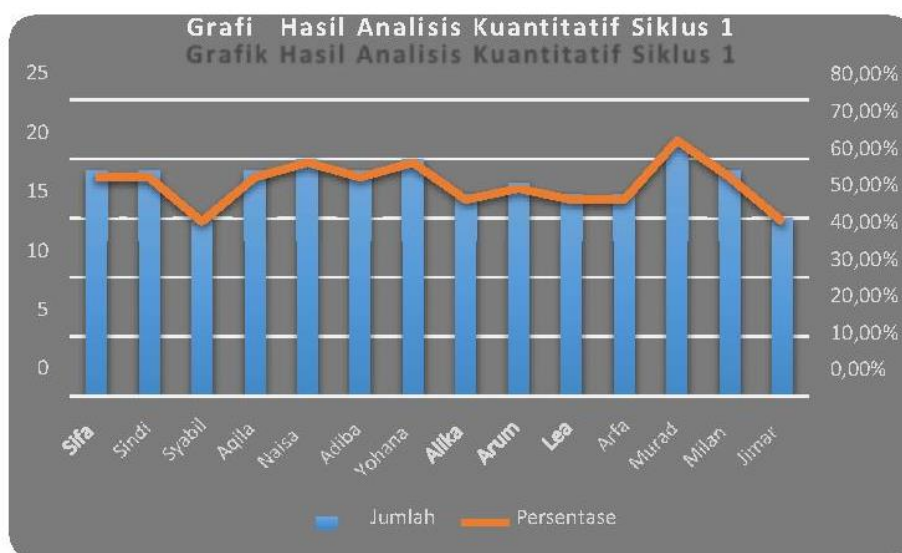
Melalui hasil pengamatan peneliti dan bantuan guru kelas sebagai kolaborator disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kerjasama sebagai hasil tindakan pada siklus 2 dengan *project learning*. Akan tetapi hasil yang diperoleh belum mencapai kriteria nilai rata-rata yang diinginkan dan belum mencapai kriteria ketuntasan 70%.

Berikut ini adalah tabel perolehan nilai kemampuan kerjasama kelompok B RA Al-Mukhlisiin melalui *project learning* pada siklus 1.

**Tabel 2.** Data Hasil Analisis Kuantitatif Siklus 1

| Nama      | Indikator |    |    |    |    |    |    |    | Jumlah | %   |
|-----------|-----------|----|----|----|----|----|----|----|--------|-----|
|           | 1         | 2  | 3  | 4  | 5  | 6  | 7  | 8  |        |     |
| Sifa      | 2         | 2  | 2  | 3  | 3  | 2  | 2  | 3  | 19     | 59% |
| Sindi     | 3         | 2  | 2  | 3  | 2  | 3  | 2  | 2  | 19     | 59% |
| Sabil     | 3         | 2  | 2  | 2  | 3  | 2  | 2  | 3  | 19     | 59% |
| Aqila     | 2         | 2  | 2  | 3  | 2  | 3  | 2  | 3  | 19     | 59% |
| Naisa     | 3         | 2  | 3  | 2  | 2  | 2  | 3  | 3  | 20     | 63% |
| Adiba     | 3         | 2  | 3  | 2  | 2  | 2  | 2  | 3  | 19     | 59% |
| Yohana    | 2         | 2  | 3  | 2  | 3  | 2  | 3  | 3  | 20     | 63% |
| Alika     | 3         | 2  | 2  | 2  | 2  | 2  | 2  | 3  | 18     | 56% |
| Arum      | 2         | 2  | 2  | 3  | 2  | 2  | 2  | 3  | 18     | 56% |
| Lea       | 2         | 2  | 2  | 2  | 2  | 2  | 2  | 3  | 17     | 53% |
| Arfa      | 2         | 2  | 2  | 2  | 2  | 2  | 2  | 3  | 17     | 53% |
| Murad     | 3         | 2  | 3  | 3  | 3  | 2  | 3  | 2  | 21     | 66% |
| Milan     | 2         | 2  | 3  | 2  | 3  | 2  | 2  | 3  | 19     | 59% |
| Jimar     | 2         | 2  | 2  | 2  | 2  | 2  | 1  | 2  | 15     | 47% |
| Jumlah    | 34        | 28 | 34 | 33 | 33 | 30 | 30 | 39 | 260    | 58% |
| Rata-rata |           |    |    |    |    |    |    |    | 19     | 59% |

Perbandingan antara kemampuan kerjasama sebelum diberikan tindakan adalah sebesar 50% dan setelah diberikan tindakan melalui pembelajaran berbasis proyek adalah sebesar 59%. Terjadi peningkatan dari kegiatan pra tindakan ke siklus 1 sebesar 9%. namun berdasarkan Gambar 2 maka penelitian belum mencapai kriteria nilai rata-rata yang diinginkan dan anak belum mencapai kriteria ketuntasan 76%.

**Gambar 2.** Hasil Analisis pada Pelaksanaan Siklus 1

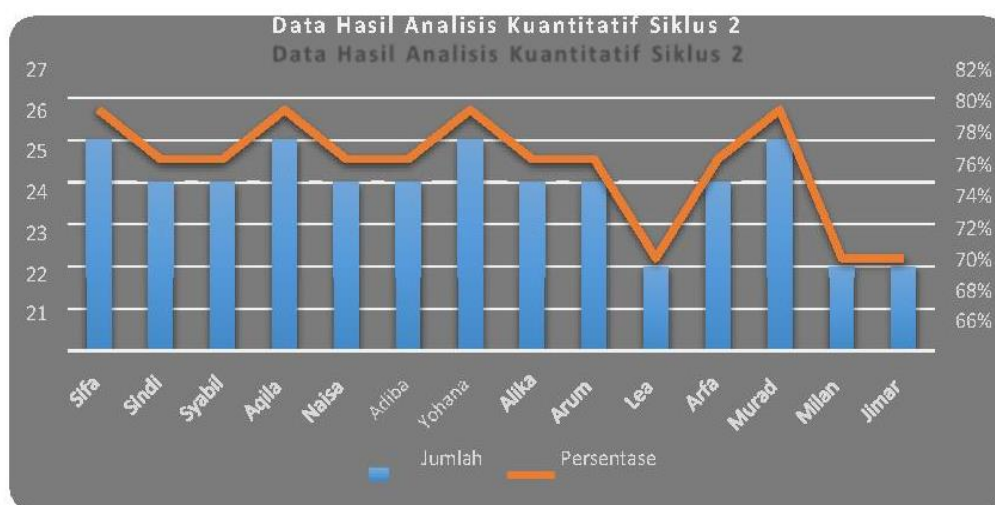
## Siklus 2

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa masih ada kendala pada pelaksanaan siklus I dan dari hasil diskusi dengan guru, maka peneliti perlu melanjutkan penelitian pada siklus 2.

**Tabel 3.** Data Hasil Analisis Kuantitatif Siklus 2

| Nama      | Indikator |    |    |    |    |    |    |    | Jumlah | %   |
|-----------|-----------|----|----|----|----|----|----|----|--------|-----|
|           | 1         | 2  | 3  | 4  | 5  | 6  | 7  | 8  |        |     |
| Sifa      | 3         | 3  | 3  | 4  | 3  | 3  | 4  | 3  | 26     | 81% |
| Sindi     | 3         | 3  | 3  | 3  | 3  | 3  | 3  | 4  | 25     | 78% |
| Sabil     | 3         | 3  | 3  | 3  | 3  | 4  | 3  | 3  | 25     | 78% |
| Aqila     | 3         | 3  | 3  | 3  | 4  | 3  | 3  | 4  | 26     | 81% |
| Naisa     | 3         | 3  | 4  | 3  | 2  | 3  | 4  | 3  | 25     | 78% |
| Adiba     | 3         | 3  | 3  | 3  | 3  | 4  | 3  | 3  | 25     | 78% |
| Yohana    | 4         | 4  | 3  | 3  | 3  | 3  | 3  | 3  | 26     | 81% |
| Alika     | 3         | 3  | 3  | 3  | 3  | 3  | 4  | 3  | 25     | 78% |
| Arum      | 3         | 3  | 3  | 3  | 3  | 3  | 3  | 4  | 25     | 78% |
| Lea       | 3         | 3  | 2  | 3  | 2  | 3  | 4  | 3  | 23     | 72% |
| Arfa      | 3         | 3  | 3  | 3  | 3  | 3  | 4  | 3  | 25     | 78% |
| Murad     | 4         | 3  | 3  | 3  | 2  | 3  | 4  | 4  | 26     | 81% |
| Milan     | 3         | 3  | 2  | 4  | 2  | 3  | 2  | 4  | 23     | 72% |
| Jimar     | 3         | 3  | 3  | 3  | 2  | 3  | 4  | 2  | 23     | 72% |
| Jumlah    | 44        | 43 | 41 | 44 | 38 | 44 | 48 | 46 | 348    | 78% |
| Rata-rata |           |    |    |    |    |    |    |    | 25     | 78% |

Data tersebut, yang disajikan dalam Tabel 3, jika disajikan dalam bentuk grafik akan terlibat seperti Gambar 3.

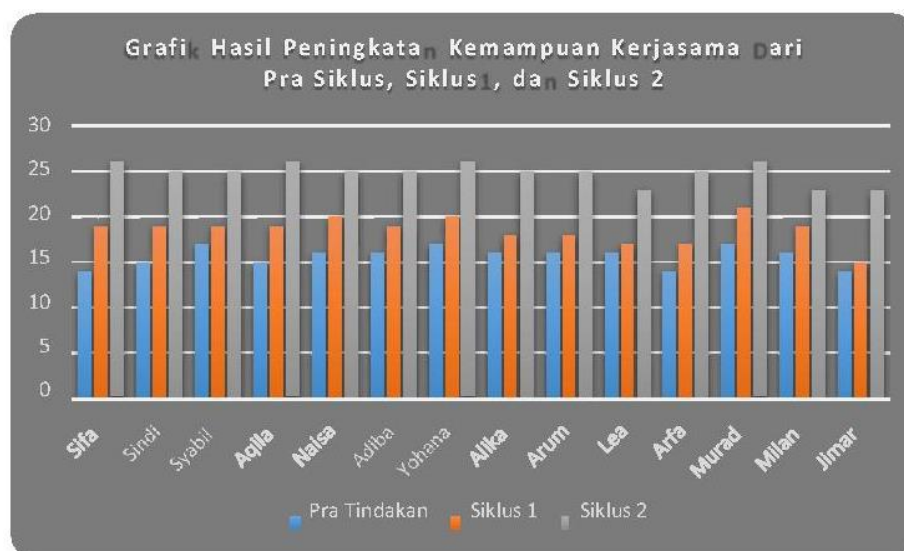
**Gambar 3.** Grafik Hasil Analisis Kuantitatif Siklus 2

Berdasarkan data pada tabel 4.4 dan grafik 4 di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan siklus 2. Pada pra siklus hasil kegiatan kemampuan kerjasama hanya mencapai 50% dan pada siklus 1 setelah diberi tindakan pembelajaran berbasis proyek mengalami peningkatan mencapai 59% dan ini belum mencapai ketuntasan. Pada siklus 2 setelah dilakukan tindakan melalui pembelajaran berbasis proyek mengalami peningkatan mencapai 78% dan ini melampaui batas kriteria 76%. Hal ini terlihat jelas melalui tabel pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 seperti Tabel 4.

Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Kerjasama Pra Tindakan Ke Siklus 1 dan Siklus 2

| Nama   | Nilai        |          |           | %   | Keterangan   |
|--------|--------------|----------|-----------|-----|--------------|
|        | Pra tindakan | Siklus I | Siklus II |     |              |
| Sifa   | 14           | 19       | 26        | 81% | Tuntas       |
| Sindi  | 15           | 19       | 25        | 78% | Tuntas       |
| Sabil  | 17           | 19       | 25        | 78% | Tuntas       |
| Aqila  | 15           | 19       | 26        | 81% | Tuntas       |
| Naisa  | 16           | 20       | 25        | 78% | Tuntas       |
| Adiba  | 16           | 19       | 25        | 78% | Tuntas       |
| Yohana | 17           | 20       | 26        | 81% | Tuntas       |
| Alika  | 16           | 18       | 25        | 78% | Tuntas       |
| Arum   | 16           | 18       | 25        | 78% | Tuntas       |
| Lea    | 16           | 17       | 23        | 72% | Belum Tuntas |
| Arfa   | 14           | 17       | 25        | 78% | Tuntas       |
| Murad  | 17           | 21       | 26        | 81% | Tuntas       |
| Milan  | 16           | 19       | 23        | 72% | Belum Tuntas |
| Jimar  | 14           | 15       | 23        | 72% | Belum Tuntas |
|        |              |          |           | 78% | Tuntas       |

Pada pra tindakan anak-anak masih kurang dalam kemampuan kerjasamanya hanya mencapai rata-rata 50% oleh karena itu perlu dilakukan tindakan selanjutnya. Pada siklus I dengan pedoman observasi berdasarkan indikator yang sudah dibuat, maka hasil observasi terjadi peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang dihasilkan setiap anak.



Gambar 4. Grafik Hasil Peningkatan Kemampuan Kerjasama dari Pra Siklus, Siklus1, Siklus 2

Kemampuan kerjasama anak melalui pembelajaran berbasis proyek pada siklus I meningkat sebesar 59%. Terjadi peningkatan dari pra tindakan ke siklus I sebesar 9%. Namun berdasarkan grafik anak belum mencapai kriteria nilai rata-rata yang diinginkan dan anak belum mencapai ketuntasan 76%. Pada siklus 2 setelah diberi



tindakan melalui pembelajaran berbasis proyek dengan indikator yang dibuat terlihat mengalami peningkatan mencapai 78% dan ini melampaui batas kriteria keberhasilan 76%.

Hasil yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran pada Pra Tindakan jika dibandingkan dengan Siklus I sudah mengalami peningkatan namun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga perlu diadakan tindakan Siklus II. Kendala yang dihadapi pada Siklus I indikator mengutarakan pendapatnya secara sederhana anak-anak masih malu-malu untuk berbicara di depan guru dan teman-temannya. Hal ini dikarenakan mereka lama tidak bertatap muka dengan teman-teman dan guru kelas mereka serta pembelajaran berbasis proyek ini baru pertama kali dilakukan di sekolah ini sehingga anak-anak sedikit mengalami kesulitan mengikutinya terutama dalam hal menempelkan dan mengelem.

Namun pada saat melakukan pelaksanaan tindakan kegiatan, kebanyakan anak-anak kelompok B mengikuti dengan serius dan senang berinteraksi dengan guru dan teman-teman sekelasnya. Ada juga yang tidak malu menceritakan pengalaman secara sederhana dan tetap bersemangat datang ke sekolah dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Untuk kesulitan dalam hal menempelkan dan mengelem menjadi acuan guru dalam hal menyediakan alat dan bahan yang mudah digunakan oleh murid.

Pada Siklus II, kemampuan kerjasama anak mengalami peningkatan yang drastis dengan menggunakan sub tema yang berbeda dan menarik untuk anak-anak. Mendorong dan memotivasi anak yang kurang percaya diri untuk berbicara. Selain itu keberhasilan kegiatan juga dikarenakan peneliti dan guru merencanakan dan melaksanakan kegiatan dengan pembelajaran berbasis proyek menggunakan tema yang sama yaitu binatang ciptaan Allah, tetapi dengan sub tema yang lain yaitu membuat kolase kupu-kupu. Tetapi yang membedakan adalah menggunakan media atau bahan yang menarik dan anak-anak bisa mempraktekkannya langsung. Hal ini membuat anak-anak sangat senang dan antusias. Keadaan di kelas pun mudah dikondisikan karena anak-anak sudah berani menyampaikan pendapatnya secara sederhana. Pada Siklus II ini kemampuan anak dalam bekerjasama sudah mengalami peningkatan dan telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga penelitian dirasa cukup dan dihentikan sampai Siklus II.

Kemampuan kerjasama sangatlah penting untuk dikembangkan sejak anak usia dini dapat melatih kepekaan anak, melatih kemampuan anak untuk berkomunikasi, melatih anak untuk menjalin hubungan dan melatih anak untuk dapat menghargai orang lain. Anak usia dini juga perlu ditanamkan sikap kerja sama yang akan membawa dampak dikemudian hari. Taman kanak-kanak (TK) menjadi lingkungan yang tepat bagi anak untuk menerima stimulus dari berbagai sumber salah satunya adalah teman sebaya sebagai teman belajar. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan anak dalam belajar bukan semata-mata berasal dari guru saja melainkan juga dari teman sebaya. Dalam kegiatan belajar mengajar kerjasama dapat dilakukan antara anak dengan anak dan anak dengan guru. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa kegiatan proyek, diskusi, bermain bersama, dan kerja kelompok.

Proses Kegiatan Pembelajaran Siklus I dan Siklus II adalah kegiatan menyelesaikan masalah secara sederhana dan anak-anak senang dengan kegiatan ini karena materi yang diberikan sangat berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari dan penyampaian materi dengan menggunakan bahan atau media yang

menarik. Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada suatu persoalan yang harus dipecahkan. Dengan pembelajaran berbasis proyek juga anak dilatih untuk berpikir kritis, memiliki keahlian dalam keterampilan, keahlian berbicara, serta keahlian dalam bekerjasama secara efisien. Selain itu juga pembelajaran proyek cocok dengan konteks kehidupan nyata yang dialami anak.

Moeslichatoen (2004) menjelaskan bahwa ada tiga tahapan dalam merancang suatu kegiatan proyek untuk anak TK yakni; persiapan guru, perencanaan pelaksanaan proyek, dan penilaian kegiatan proyek. Rancangan kegiatan proyek terdiri dari langkah-langkah berikut: (1) menetapkan tujuan dan tema kegiatan mengajar dengan menggunakan metode proyek, (2) menetapkan rancangan bahan dan alat yang dibutuhkan dalam kegiatan proyek, (3) menetapkan rancangan pengelompokan anak untuk melaksanakan kegiatan proyek, (4) menetapkan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, (5) menerapkan rancangan penilaian kegiatan pengajaran dengan metode proyek.

Guru atau pendidik anak usia dini perlu memberikan metode dan lingkungan yang nyaman bagi anak dimana mereka bebas mengekspresikan diri dan memaksimalkan potensi atau kemampuan komunikasi verbal yang mereka miliki bersama dengan teman-teman dan guru di sekolah. *Project Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada suatu persoalan yang harus dipecahkan. Eka (2017) juga mengatakan bahwa dengan pembelajaran berbasis proyek anak dilatih untuk berpikir kritis, memiliki keahlian dalam presentasi, keahlian bicara, serta keahlian dalam bekerja secara efisien. Selain itu juga pembelajaran proyek cocok dengan konteks kehidupan nyata yang dialami anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa *project learning* atau Pembelajaran berbasis proyek terbukti dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak Kelompok B RA AL-MUKHLISIN yang terdiri dari beberapa indikator yaitu mengutarakan pendapat secara sederhana, menjawab pertanyaan dengan jelas, melaksanakan dua sampai tiga perintah sekaligus, membantu teman melaksanakan tugas, membantu teman yang sedang kesulitan mengerjakan tugas, belajar membuat proyek bersama teman, saling mendengarkan teman anggota kelompok, belajar dari teman sendiri dalam kelompok.

Presentase ketuntasan kemampuan kerjasama anak melalui pembelajaran berbasis proyek mengalami peningkatan. Pada pra tindakan anak-anak masih kurang dalam kemampuan kerjasamanya hanya mencapai rata-rata 50% oleh karena itu perlu dilakukan tindakan selanjutnya. Pada siklus I dengan pedoman observasi berdasarkan indikator yang sudah dibuat, maka hasil observasi terjadi peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang dihasilkan setiap anak. Kemampuan kerjasama anak melalui pembelajaran berbasis proyek pada siklus I meningkat sebesar 59%. Terjadi peningkatan dari pra tindakan ke siklus I sebesar 9%. Namun berdasarkan grafik anak belum mencapai kriteria nilai rata-rata yang diinginkan dan anak belum mencapai ketuntasan 76%. Pada siklus 2 setelah diberi tindakan melalui pembelajaran berbasis proyek dengan indikator yang dibuat terlihat mengalami

peningkatan mencapai 78% dan ini melampaui batas kriteria keberhasilan 76%. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek sangat efektif dan berdampak positif untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak.

## REFERENSI

- Astuti. T. Y. (2014). Meningkatkan kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Menyusun Puzzle Berkelompok di Raudhatul Athfal Masyitoh Kantongan Kelompok A. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Gramedia.
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Hurlock, E. (1993). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Isjoni. (2009). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Alfabeta
- Lestari, Tutik (2015). Peningkatan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Menyajikan Contoh-Contoh Ilustrasi Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning Dan Metode Pembelajaran Demonstrasi Bagi siswa Kelas XI Multimedia SMK Muhammadiyah. *Skripsi*. Program study Pendidikan Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Loree, M. R. (1970). *Psychology of Education*. The Ronald Press.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Rineka Cipta
- Clarke-Stewart, A., Friedman, S., & Koch, J. B. (1985). *Child Development A Topical Approach*. John Wiley & Sons.
- Syamsudin, A. (2000). *Psikologi Pendidikan* (edisi revisi). Remaja Rosda Karya.
- Kusumah, W., & Dwitagama, D. (2010). *Mengenal Penelitian tindakan Kelas*. PT. Indeks
- Saputra, Y. M. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Depdiknas.